

BAB V

PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pekerja sosial di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan melalui pendekatan yang mengedepankan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam interaksi dengan penyandang disabilitas. Penerapan strategi komunikasi tersebut memungkinkan terbangunnya hubungan komunikasi yang semakin dekat, terbuka, dan bermakna antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas. Hubungan yang pada awalnya bersifat terbatas dan satu arah secara bertahap berkembang menjadi komunikasi yang lebih timbal balik, yang ditandai dengan meningkatnya inisiatif komunikasi dari penyandang disabilitas, keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan dan kebutuhan, serta terbentuknya kedekatan emosional dengan pekerja sosial.

Perkembangan hubungan komunikasi tersebut turut berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku penyandang disabilitas dalam proses pendampingan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian dalam berinteraksi, kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan dan tuntutan kemandirian, kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Perubahan tersebut terbentuk melalui proses pendampingan yang dilakukan secara bertahap melalui asesmen, penetapan indikator perkembangan yang jelas, serta pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan personal di lingkungan panti. Dengan demikian, strategi komunikasi interpersonal yang empatik dan suportif yang diterapkan oleh pekerja sosial menjadi faktor penting dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna serta mendukung perkembangan psikososial penyandang disabilitas di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam kajian komunikasi interpersonal, pekerjaan sosial, dan pendidikan inklusif, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas dewasa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti menggunakan desain longitudinal atau pendekatan campuran (*mixed methods*), agar dapat menggambarkan perubahan rasa percaya diri secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian di lembaga atau wilayah yang berbeda juga perlu dilakukan untuk memperluas generalisasi temuan dan memperkaya keilmuan di bidang ini.

5.2.1 Praktisi

Pihak Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan pola komunikasi interpersonal yang telah diterapkan, khususnya dalam aspek keterbukaan, empati, dan sikap mendukung, karena terbukti berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri penyandang disabilitas. Selain itu, penting untuk terus memperkuat sistem indikator perkembangan dan asesmen individual agar proses pendampingan tetap terarah dan terukur. Serta penguatan kapasitas dan konsistensi program tetap diperlukan agar hasil terhadap rasa percaya diri dapat berkelanjutan.

Pekerja sosial juga disarankan untuk memperluas kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, seperti kegiatan sosial dan pelatihan kerja, guna memberikan pengalaman nyata yang semakin memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian penyandang disabilitas. Dengan demikian, proses pembinaan tidak hanya berfokus pada aspek internal panti, tetapi juga mempersiapkan penyandang disabilitas untuk beradaptasi secara optimal di lingkungan sosial yang lebih luas.